

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang dapat dialami siapa saja. Skizofrenia adalah gangguan pikiran dan persepsi di mana perasaan dikendalikan oleh kekuatan di luar diri, delusi, autisme, dan perubahan emosi yang tidak normal terkadang menyatu dengan situasi nyata (Furqana et al., 2021). Skizofrenia dapat disebutkan sebagai penyakit kejiwaan yang tergolong banyak dialami di Indonesia. Orang dengan skizofrenia adalah individu yang mengalami keretakan pada kepribadian, pikiran, perasaan dan tindakannya (Talan, J.S, 2020). Dalam banyak kasus, pasien dengan masalah kesehatan jiwa ditemukan sembuh secara medis dan dikembalikan ke keluarganya (Sari, 2017). Oleh karena itu peran keluarga dalam proses penyembuhan gangguan kesehatan jiwa sangat penting, ketika pasien berada dekat dengan keluarga yang memberikan support dan dukungan terapeutik kepada pasien maka waktu pemulihan pasien dapat dipertahankan selama mungkin.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2022), 300 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan mental seperti depresi, gangguan bipolar, dan demensia, termasuk 24 juta orang yang menderita skizofrenia. Berdasarkan data prevalensi skizofrenia relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya. Namun, menurut Institut Kesehatan Mental Nasional (NIMH), skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab kecacatan teratas di dunia (NIMH, 2019). Menurut hasil Survei Kesehatan Dasar (2018), prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7 persen dari yang terkena.

Prevalensi skizofrenia di provinsi Kalimantan Selatan adalah 4.648 jiwa (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan, terdapat 248 kasus ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) berat, dimana 240 diantaranya didiagnosis skizofrenia (Dinas Kesehatan Balangan, 2022). Menurut data Puskesmas Lampihong dari tahun 2022, terdapat 45 mengalami

skizofrenia dari bulan Januari hingga Oktober. Terdapat kekambuhan pada pasien Skizofrenia dikarenakan tidak melanjutkan pengobatan pada tahun 2020 sebanyak 5 pasien, pada tahun 2021 sebanyak 3 pasien dan pada tahun 2022 sebanyak 4 pasien (Puskesmas Lampihong, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap 10 pasien Skizofrenia, didapatkan data sebanyak 4 pasien mengatakan tidak patuh minum obat dikarenakan sudah merasa sembuh dan keluarga juga beranggapan kalau pasien sudah sembuh sehingga tidak melanjutkan pengobatan. Kemudian 2 pasien mengatakan tidak lagi minum obat karena keluarganya memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan sehingga tidak mengambil obat ke Puskesmas. Adapun 2 orang yang masih patuh minum obat karena keluarganya selalu memperhatikan pengobatannya serta rutin mengambil obat ke Puskesmas. Didapatkan pula data sebanyak 2 orang tidak melanjutkan pengobatan dikarenakan merasa pusing atau tidak tahan dengan efek samping obat dan keluarga tidak berani untuk melanjutkan pengobatan.

Berdasarkan teori kepatuhan yang ditemukan oleh Morisky dalam Kusuma (2017), kepatuhan pengobatan ditemukan memiliki beberapa aspek, seperti pasien lupa minum obat, ketidakpatuhan pasien terhadap prosedur pemberian dosis, seperti melewatkan jadwal pengobatan karena alasan lain karena linglung, dan alasan pasien tidak mau minum obat adalah karena mereka terganggu oleh jadwal pemberian dosis harian. Keluarga tidak terlibat dalam mendukung pasien selama masa pengobatan. Anggota keluarga tidak memperhatikan pasien minum obat dengan dosis yang tepat, keluarga tidak mengingatkan pasien untuk minum obat sehingga menyebabkan pasien lupa jadwal minum obat.

Masalah yang sering muncul selama pengobatan skizofrenia adalah kekambuhan. Penyebab kekambuhan pada skizofrenia adalah ketidakpatuhan dan adanya stresor perhatian yang signifikan (Kaltner dan Steele, 2015). Orang dengan skizofrenia memiliki tingkat kekambuhan yang tinggi.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekambuhan skizofrenia, yaitu kurangnya pengobatan pasien dan kunjungan ke dokter, penghentian pengobatan tanpa persetujuan dokter, dan kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat serta memiliki masalah serius dalam hidup. Stres, menyebabkan pasien kambuh dan dirawat di rumah sakit.

Hasil penelitian dari Rikesdas (2018) menunjukkan bahwa 84,9% penderita skizofrenia di Indonesia mendapatkan pengobatan. Namun, tingkat kepatuhan terhadap pengobatan konvensional tidak cukup tinggi. Tercatat 51,1% pasien yang rutin minum obat, 36,1% pasien yang tidak rutin minum obat, 36,1% pasien yang tidak rutin minum obat dalam sebulan terakhir merasa sehat, hingga 23,6% pasien tidak bisa mendapatkan pengobatan reguler. (Kemenkes, 2019). Statistik ini menunjukkan bahwa penderita skizofrenia di Indonesia memiliki risiko kambuh yang tinggi.

Hasil penelitian Haristo dkk (2021) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di UPTD Puskesmas Bojongsari. Hasil penelitian Nova Yanti & Armiadi (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Seseorang dengan banyak dukungan akan lebih berhasil dalam mengelola dan memperbaiki masalah daripada seseorang tanpa dukungan.

Kepatuhan minum obat sangat penting bagi pasien skizofrenia untuk mencegah kekambuhan berulang. Dampak ketidakpatuhan terhadap pengobatan pada keluarga adalah munculnya beban subjektif berupa beban emosional yaitu kecemasan, dan beban objektif yang dialami keluarga diantaranya beban ekonomi dan munculnya keretakan hubungan keluarga pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Lampihong dengan judul Hubungan

Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah yang dapat penulis kemukakan adalah apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Lampihong ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Lampihong tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Lampihong.

1.3.2.2 Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Lampihong.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Lampihong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi dan tambahan ilmu tentang dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Lampihong juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi penelitian bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Puskesmas Lampihong

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Puskesmas Lampihong dalam upaya peningkatan dukungan keluarga pada pengobatan pasien Skizofrenia dengan meningkatkan sarana, prasarana dan sumber daya manusia untuk meningkatkan promosi tentang dukungan keluarga dan pentingnya kepatuhan minum obat guna meningkatkan kesembuhan dan mengurangi kekambuhan pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Lampihong.

1.4.2.2 Bagi Perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai wacana untuk meningkatkan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat dalam memberikan pelayanan kepada pasien Skizofrenia.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia untuk mencegah kekambuhan dan meningkatkan kesembuhan.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia.

1.4.2.5 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan meningkatkan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Lampihong.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Penelitian Nova Yanti, Muhammad Armiyadi (2020) meneliti tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan informasi dengan kepatuhan minum obat (nilai $\rho = 0,003$), ada hubungan dukungan penghargaan dengan kepatuhan minum obat (nilai $\rho = 0,003$) = 0,008), ada hubungan antara dukungan informasi dengan kepatuhan minum obat (nilai $\rho = 0,003$), dukungan instrumental dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia (nilai = 0,035) dan ada hubungan antara dukungan emosional dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia (nilai $\rho = 0,005$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah pada lokasi penelitian dan responden yang dipilih adalah pasien jiwa di wilayah kerja Puskesmas Lampihong.

1.5.2 Penelitian Harsito, Arni Nur Rahmawati, Madyo Maryoto (2021) meneliti tentang Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif analitik, dengan metode observasional menggunakan pendekatan survey cross sectional. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bojongsari dengan p-value 0,000.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah pada lokasi penelitian dan responden yang dipilih adalah pasien jiwa di wilayah kerja Puskesmas Lampihong.